



JOLL 7 (2) (2024)

Journal of Lifelong Learning



PENDIDIKAN KARAKTER ANAK MELALUI KETERAMPILAN LITERASI DENGAN PENDEKATAN SIX E'S

Azizatul Khairi, Nia Ulfasari
Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu
akhairi@unib.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendidikan karakter anak melalui keterampilan literasi dengan menerapkan pendekatan *Six E's*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara dan observasi tidak terstruktur di sekolah dasar Kota Bengkulu. Temuan menunjukkan bahwa literasi membaca mandiri selama 15 menit memiliki beberapa kelemahan, seperti waktu yang terbatas, referensi yang kurang menarik minat anak dan kurangnya bimbingan. Penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan keterampilan literasi yang holistik, termasuk pemahaman, analisis dan evaluasi teks. Pendekatan *Six E's* diharapkan dapat meningkatkan keterampilan literasi dan membentuk karakter anak melalui interaksi dengan teks yang bermakna dan aktivitas kritis. Dengan demikian, pendekatan *Six E's* dapat menjadi pedoman yang berguna bagi guru dalam meningkatkan kualitas literasi anak.

Kata Kunci: pendidikan, karakter, literasi.

CHILDREN'S CHARACTER EDUCATION THROUGH LITERACY SKILLS WITH THE SIX E'S APPROACH

Abstract

This research aims to analyze children's character education through literacy skills by applying the Six E's approach. The study uses qualitative methods, including unstructured interviews and observations in elementary schools in Bengkulu City. Findings reveal that independent reading literacy for 15 minutes has several weaknesses, such as limited time, unengaging references, and lack of guidance. The study highlights the importance of developing holistic literacy skills, including comprehension, analysis, and text evaluation. The Six E's approach is expected to enhance literacy skills and shape children's character through meaningful text interactions and critical activities. Therefore, it serves as a useful guide for teachers to improve children's literacy quality.

Keywords: education, character, literacy.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sistem yang mengemban misi yang cukup luas yang berkaitan dengan perkembangan pikiran, fisik, keterampilan, kemauan, kesehatan, perasaan, sosial sampai masalah kepercayaan atau keimanan. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki seperangkat keterampilan unik yang sangat berharga dalam menjalankan misi pendidikan yang telah dicanangkan. Lebih jauh mengenai masa yang telah berubah secara drastis ini, terutama mengenai dampaknya terhadap anak-anak yang masih dalam proses pengembangan jati diri dan menjadi dewasa (Suwartini, 2017). Pendidikan karakter memiliki urgensi tinggi di era modern ini, di mana anak-anak harus dipersiapkan tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam sikap moral dan etika. Fenomena dalam dunia pendidikan yang sering ditampilkan di media sosial menunjukkan semakin pudar nilai-nilai adiluhung yang dimiliki bangsa. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2020 mencatat terdapat 119 kasus bullying dan meningkat di tahun 2022 yaitu 266 kasus bullying (KPAI, 2022). Kejadian tersebut menimbulkan beragam respon masyarakat terkait peranan pendidik dan kontrol sekolah karena kejadian kekerasan tersebut banyak terjadi di lingkungan sekolah. Selain itu, peranan Kementerian Komunikasi dan Informatika dirasa belum kuat dalam masalah peredaran video-video konten kekerasan. Fenomena tersebut tentunya ibarat

fenomena gunung es yang kebetulan tersebar dengan sangat cepat di dunia virtual dan muncul ke ruang publik namun masih banyak kejadian lainnya yang tidak terekspos oleh media.

Menurut KPAI, kasus *bullying* menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat. Menindaklanjuti permasalahan tersebut maka diperlukan pendekatan yang dapat membentuk karakter anak didik. Beberapa studi menyatakan bahwa literasi membaca bukan hanya dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan membaca melainkan juga dapat menyelesaikan permasalahan pada tingkat keahlian tertentu. Selain itu literasi pada anak memiliki pengaruh pada pembentukan karakternya (Abidin, 2020; Sukmawati, Ni'ma, & Marsanti, 2023). Pendidikan karakter menjadi fondasi penting dalam membentuk individu yang bermoral, berintegritas, dan berbudi pekerti luhur. Menanamkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, tanggung jawab, empati dan kerja keras sejak dini, akan membekali anak dalam menghadapi tantangan dan berkontribusi positif di masyarakat. Keterampilan literasi, yang melampaui sekadar membaca dan menulis, memiliki peran krusial dalam pengembangan karakter anak. Melalui berbagai jenis teks dan media, anak diajak untuk menjelajahi dunia, memahami nilai-nilai moral, dan belajar dari tokoh-tokoh inspiratif. Untuk memecahkan masalah tersebut, pemerintah mencanangkan program membaca 15 menit. Program ini mengharuskan anak didik membaca

buku selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kognitif anak didik dan juga penguatan karakter mereka. Membaca buku non-pelajaran sekolah selama 15 menit setiap hari sebelum jam pelajaran dimulai adalah arahan dalam tahapan penerapan literasi sekolah. Studi literatur menyatakan bahwa kegiatan wajib membaca 15 menit setiap hari sebelum jam pelajaran dimulai tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat membaca siswa (Hijjayati, Makki, & Oktaviyanti, 2022; Safitri, Muslim, & Hawanti, 2019). Selain itu masih rendahnya literasi ini dibuktikan oleh survey dari PISA yang dilaksanakan tahun 2022. Indonesia menempati peringkat 70 dari 80 negara dengan skor literasi membaca 359 (OECD, 2023). Hal ini membuktikan bahwa anak bisa membaca tapi tidak mengetahui makna dari bacaan tersebut. Membaca bagi anak adalah kegiatan mengucapkan huruf tanpa mengerti arti dari kata-kata yang terbentuk. Ini terjadi karena proses pembelajaran membaca yang hanya mengandalkan teks atau huruf. Meskipun anak-anak dapat membaca kata-kata yang terlihat, itu tidak memastikan bahwa mereka memahami makna dari kata tersebut (Tantri, 2016). Oleh karena itu perlu adanya pendekatan khusus yang dilakukan untuk kegiatan literasi anak di sekolah maupun di rumah. Melalui pendekatan *Six E's* menawarkan kerangka pembelajaran yang aktif, menarik, dan efektif dalam mengintegrasikan keterampilan literasi untuk

pengembangan karakter. Pendekatan ini mendorong anak untuk terlibat langsung dalam proses belajar, mengeksplorasi nilai-nilai moral, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara yang kemudian dianalisis secara deskriptif. Wawancara yang dilakukan secara tidak terstruktur karena sifat dasar wawancara tidak terstruktur memberikan ruang yang lebih luas, memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam eksplorasi mendalam topik yang muncul secara spontan selama wawancara (Lincoln & Guba, 1985). Wawancara dilakukan di beberapa sekolah dasar di Kota Bengkulu. Pedoman wawancara yang hanya berisi garis besar masalah atau topik yang akan ditanyakan merujuk pada wawancara semi-terstruktur. Dalam wawancara ini, pewawancara memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi lebih dalam berdasarkan respons yang diberikan narasumber, namun tetap mengikuti kerangka umum yang telah disusun sebelumnya (Cohen, Manion, & Morrison, 2007). Untuk menganalisis pengembangan pendidikan karakter anak didik melalui literasi membaca dalam praktik pembelajaran menggunakan wawancara tak terstruktur. Peneliti memperoleh data melalui wawancara dengan responden, sehingga peneliti dapat mendengarkan apa yang disampaikan responden.

Selanjutnya, berdasarkan analisis jawaban responden, peneliti mengajukan pertanyaan yang lebih terfokus pada satu tujuan. Pengumpulan data melalui wawancara tidak terstruktur dengan tujuan menggali lebih dalam melalui respons narasumber yang berkembang sesuai konteks analisis sangat terkait dengan metode penelitian kualitatif. Dalam konteks ini, wawancara tidak terstruktur memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang lebih kaya, di mana pertanyaan berkembang berdasarkan jawaban responden (Creswell & Creswell, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan mengenai pembelajaran literasi yang telah dilaksanakan di sekolah SDN 53 Kota Bengkulu dan SDN 1 Kota Bengkulu menekankan pada literasi membaca. Program literasi membaca dalam kurikulum Merdeka Belajar merupakan inisiatif untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis dan berpikir kritis pada tingkat dasar. Literasi membaca yang dilaksanakan di lapangan yaitu dengan memberikan waktu 15 menit untuk anak membaca mandiri di sekolah. Setelah melakukan observasi, ditemukan beberapa kelemahan dari metode tersebut. Diantaranya waktu yang terbatas hanya 15 menit tidak cukup bagi anak didik untuk mendalami isi buku atau mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui bacaan. Ketersediaan buku yang sesuai dengan kemampuan dan minat anak didik

terbatas, sehingga anak-anak tidak mendapatkan pengalaman membaca yang bermakna dan menarik. Implementasi waktu membaca belum konsisten, dengan variasi dalam kualitas pelaksanaan di sekolah, program membaca tergantung pada komitmen guru dan pengelolaan waktu di kelas. Lalu bimbingan dari guru atau orang tua belum optimal. Jika anak didik dibiarkan membaca mandiri tanpa bimbingan atau arahan dari guru, mereka kesulitan memahami isi bacaan, apalagi jika materinya terlalu sulit atau kurang sesuai dengan minat mereka. Sebagian anak didik terlihat kurang termotivasi untuk membaca secara mandiri, terutama jika tidak ada pengawasan atau umpan balik yang jelas dari guru terkait perkembangan mereka. Dari beberapa langkah yang telah dilakukan untuk meningkatkan literasi anak didik di sekolah, namun tidak sebanding dengan harapan yang diinginkan oleh dunia pendidikan dimana literasi baca anak Indonesia masih rendah. Walaupun banyak siswa dapat membaca teks, mereka kesulitan memahami maknanya secara mendalam dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks lain. Hal ini menunjukkan masalah literasi yang lebih dalam, yaitu kemampuan memahami makna dan berpikir kritis.

Keterampilan literasi yang kuat menjadi fondasi penting dalam pengembangan karakter anak. Melalui keterampilan literasi dapat 1) membangun Empati dan Perspektif: Membaca cerita fiksi, biografi, atau artikel memungkinkan anak untuk

memahami sudut pandang orang lain, merasakan emosi yang berbeda, dan mengembangkan rasa empati. Berdasarkan penelitian dari (Bal & Veltkamp, 2013) pengalaman membaca fiksi dapat mengubah empati pembaca. Berdasarkan teori transportasi, diprediksi bahwa ketika orang membaca fiksi, dan mereka secara emosional terbawa ke dalam cerita, mereka menjadi lebih empati. ; 2) mengenal nilai-nilai Moral: Melalui cerita, sejarah, dan kisah inspiratif, anak diperkenalkan dengan nilai-nilai kejujuran, kerja keras, pantang menyerah, dan kepedulian terhadap sesama (Samsinar, Fatimah, & Adrianti, 2022); 3) membentuk Pikiran Kritis dan Moral: Keterampilan literasi membaca dapat melatih anak untuk menganalisis informasi secara objektif, mengevaluasi kredibilitas sumber, dan menarik kesimpulan berdasarkan fakta (Cynthia & Sihotang, 2023). Hal ini penting dalam membentuk kemampuan anak untuk membuat keputusan moral yang tepat. Hurlock (1974) dalam *Personality Development* mengungkapkan bahwa karakter mengimplikasikan sebuah standar moral dan melibatkan sebuah pertimbangan nilai yang terdapat dalam kepribadian tiap-tiap manusia. Karakter tersebut berkaitan dengan tingkah laku yang diatur oleh upaya dan keinginan yang mengontrol tingkah laku seseorang, dan membuatnya selaras dengan pola-pola kelompok yang diterima secara sosial. Sesuai dengan Desain Induk Pendidikan karakter yang dirancang (Kemendikbud, 2016), strategi pengembangan pendidikan

karakter dapat dilakukan melalui transformasi budaya sekolah (*school culture*) dan habituasi melalui kegiatan pengembangan diri (ekstrakurikuler). Hal ini sejalan dengan pemikiran Berkowitz, yang dikutip oleh (Elkind & Sweet, 2004) serta (Samani, 2011) yang menyatakan bahwa: implementasi pendidikan karakter melalui transformasi budaya dan perikehidupan sekolah, dirasakan lebih efektif daripada mengubah kurikulum dengan menambahkan materi pendidikan karakter dalam muatan kurikulum.

Permasalahan dari kegiatan literasi ini ditemukan pada bagaimana proses menanamkan budaya literasi tersebut. Ketika anak diminta membaca sebuah buku, maka akan ada beberapa tipe anak dalam membaca, yaitu anak yang memahami bacaan dan anak yang hanya sekedar membaca karena tuntutan. Oleh karena itu penulis mencoba menganalisis bagaimana kegiatan literasi tersebut dengan pendekatan *Six E's*. Penerapan Pendekatan *Six E's* (Ryan, 2002) dalam mengembangkan karakter melalui keterampilan literasi.



Gambar 1. Pendekatan *Six E's*

Pendekatan *Six E's* menawarkan kerangka pembelajaran yang sistematis dan holistik dalam mengintegrasikan keterampilan literasi untuk pengembangan karakter:

1. *Engage*: Pada tahap ini anak diminta untuk memilih materi yang relevan dengan dunia anak dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Contoh: Membaca cerita tentang persahabatan. Anak diminta untuk memilih sendiri buku cerita bermakna yang ingin mereka baca. Melalui tahap 'Engage' dapat membangkitkan rasa ingin tahu dan minat anak dengan memilih materi bacaan yang sesuai dengan usia, minat, dan kemampuan mereka.
2. *Explore*: Merancang pertanyaan yang memancing anak untuk berpikir kritis tentang nilai-nilai moral dalam materi. Contoh: "Bagaimana sikap tokoh utama saat menghadapi masalah? Apakah menurutmu sikapnya benar? Mengapa?" Melalui tahap 'Explore' dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi materi secara mandiri. Ajukan pertanyaan terbuka yang mendorong anak untuk berpikir kritis, seperti "Apa pesan moral dari cerita ini?" atau "Bagaimana sikap tokoh utama dalam menghadapi masalah?".
3. *Explain*: Pada tahap explain anak diminta untuk menceritakan

potongan-potongan cerita yang menarik kepada teman-temannya apa yang sudah mereka baca. Ketika teman lain menceritakan potongan cerita dari buku yang mereka baca, hal ini dapat mendorong teman-temannya untuk tertarik membaca buku-buku tersebut. Lalu memfasilitasi diskusi untuk mengklarifikasi pemahaman dan mendorong anak mengemukakan pendapatnya dengan sopan.

Melalui tahap 'Explain' dapat memfasilitasi diskusi untuk memperdalam pemahaman anak tentang nilai-nilai moral yang terkandung dalam materi. Dorong anak untuk mengemukakan pendapat dan argumen mereka dengan bahasa yang sopan dan logis.

4. *Elaborate*: Merancang aktivitas yang mendorong anak mengekspresikan pemahaman dan nilai-nilai moral melalui berbagai media. Contoh: Membuat drama tentang kejujuran, menulis puisi tentang kepedulian lingkungan. Melalui tahap 'Elaborate' dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mengelaborasi pemahaman mereka melalui berbagai aktivitas, seperti bermain peran, membuat karya seni, menulis cerita, presentasi, atau debat.
5. *Evaluate*: Menggunakan berbagai metode untuk menilai

pemahaman dan perubahan sikap anak. Contoh: Observasi perilaku, diskusi refleksi, portofolio karya. Melalui tahap 'Evaluate' dapat mengevaluasi pemahaman dan penerapan nilai-nilai moral anak melalui observasi, diskusi, dan refleksi. Berikan umpan balik yang membangun dan memotivasi anak untuk terus belajar.

6. Extend: Melalui pemahaman yang dimiliki oleh anak sehingga logika berpikirnya telah sampai kepada manfaat dan nilai positif dari apa yang telah di baca maka dapat mendorong anak untuk menerapkan nilai-nilai moral yang dipelajari dalam kehidupan nyata. Contoh: Jika mereka membuang sampah sembarangan maka akan terjadi bencana banjir yang dapat merugikan diri sendiri dan orang sekitar.

Pendekatan *Six E's* ini dapat meningkatkan pemahaman anak terhadap bacaan. Selain itu hal yang penting dalam literasi membaca selain wawasan yang bertambah adalah pembentukan karakter anak. Samani (2011) memaknai karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas yang dimiliki oleh individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan sikap bertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter juga

berhubungan dengan perilaku manusia pada dirinya sendiri, lingkungan, dan Tuhan. Bentuk karakter tersebut dapat berupa pola pikir, ucapan, dan perbuatan. Penilaian terhadap karakter yang dimiliki oleh seseorang yang dianggap baik-buruk maupun benar-salah bisa jadi berbeda pada tiap-tiap adat, norma, dan hukum yang berlaku pada suatu masyarakat. Kebutuhan akan pendidikan karakter terletak pada kenyataan bahwa proses pengajaran yang berkelanjutan, ditunjukkan contoh karakter yang baik, dan konstan dengan mempraktikkan apa yang mereka pelajari adalah hal-hal yang dibutuhkan untuk menanamkan sifat-sifat karakter yang baik pada anak didik. Sekolah menjadi tempat yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai moral karena hampir sebagian besar waktu anak dihabiskan di lingkungan pendidikan.

Pendidikan karakter juga sangat membantu anak didik dengan mata pelajaran akademis mereka. Ketekunan dan rasa tanggung jawab adalah beberapa nilai utama yang diajarkan dalam pendidikan karakter. Membangun karakter juga dapat membentuk mereka untuk berinteraksi baik dengan guru dan sesama anak didik, mengubah kelas mereka menjadi lingkungan belajar yang lebih baik. Apa yang anak-anak pelajari dari pendidikan karakter akan berguna bagi mereka karena mereka terlibat dan berinteraksi dengan orang lain di masyarakat.

Karakter merupakan serangkaian nilai pribadi yang saling terkait yang biasanya memandu perilaku. Karakter merupakan tentang siapa kita nantinya,

baik dan buruk. Hal ini bukan serangkaian nilai tetap yang mudah diukur atau tidak dapat diubah. Pilihan tentang perilaku adalah pilihan tentang tindakan dan pikiran yang benar atau salah. Pendidikan karakter biasanya dipandang sebagai pendekatan khusus untuk pendidikan moral. Pendidikan karakter bukan hanya tentang perolehan keterampilan sosial namun tentang seperti apa seorang anak didik nantinya.

SIMPULAN

Penerapan literasi membaca di sekolah maupun rumah harus selalu diawasi oleh guru dan juga orang tua. Komitmen dan konsistensi dalam meluangkan waktu membaca sangat dibutuhkan anak didik. Untuk meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan bukan sekedar membaca, diperlukan pendekatan khusus agar anak mampu menguasai literasi membaca tersebut. Salah satu pendekatan yang direkomendasikan yaitu pendekatan pembelajaran *Six E's*.

Berdasarkan temuan ini, dapat dilakukan penelitian lebih lanjut untuk meningkatkan literasi anak melalui pendekatan yang berbeda. Hal yang perlu diperhatikan dari sikap membaca anak yaitu bagaimana anak memahami bacaan tersebut sehingga dapat membentuk karakter anak itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, N. R. Z. (2020). Literasi Membaca Sebagai Upaya Pembentuk Karakter Peserta Didik (Jujur dan Bertanggung Jawab). *Seminar Nasional Pascasarjana 2020*, 3(1), 790–797. Retrieved from

<https://proceeding.unnes.ac.id/snpasca/article/download/669/587>

Bal, P. M., & Veltkamp, M. (2013). How Does Fiction Reading Influence Empathy? An Experimental Investigation on the Role of Emotional Transportation. *PLoS ONE*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0055341>

Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2007). *Research Methods in Education*. London and New York: Routledge Falmer. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780203029053>

Creswell, W. J., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). United States of America Library: SAGE Publications, Inc.

Cynthia, R. E., & Sihotang, H. (2023). Melangkah Bersama di Era Digital : Pentingnya Literasi Digital untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 31712–31723. Retrieved from issn: 2614-3097

Elkind, D. H., & Sweet, F. (2004). *How to Do Character Education*.

Hijjayati, Z., Makki, M., & Oktaviyanti, I. (2022). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Baca-Tulis Siswa Kelas 3 di SDN Sapit. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1435–1443. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.774>

Hurlock, E. B. (1974). *Personality Development*. New York: Mc Graw-Hill Book Company.

Kemendikbud. (2016). *Pedoman Pelaksanaan Gerakan Nasional Literasi Bangsa (Mari Menjadi Bangsa Pembaca)*.

KPAI. (2022). *Komisi Perlindungan Anak Indonesia*. Retrieved from

- www.kpai.go.id
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Thousand Oaks, SAGE. United States of America Library: SAGE Publications, Inc. [https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0147-1767\(85\)90062-8](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0147-1767(85)90062-8)
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results The State of Learning and Equity in Education. Perfiles Educativos* (Vol. 1). Paris: OECD Publishing. <https://doi.org/10.22201/iissue.24486167e.2024.183.61714>
- Ryan, K. (2002). The Six Es of Character Education. *EthxWeb: Literature in Bioethics*, 13(Ethics Summer 1), 2–5. Retrieved from <http://hdl.handle.net/10822/1010143>
- Safitri, L., Muslim, A. H., & Hawanti, S. (2019). Pengaruh Membaca 15 Menit Terhadap Minat Baca Siswa Sekolah Dasar Laela. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(2), 153–157.
- Samani, M. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Samsinar, Fatimah, S., & Adrianti, R. (2022). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Sukmawati, A., Ni'ma, S. L., & Marsanti, A. P. N. (2023). Peranan Budaya Literasi Dalam Membentuk Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2051–2060. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5839>
- Suwartini, S. (2017). Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(1), 220–234. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/259090-pendidikan-karakter-dan-pembangunan-sumberdaya-manusia-keberlanjutan-2017.pdf>
- Tantri, A. A. S. (2016). Hubungan antara Kebiasaan Membaca dan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Membaca Pemahaman. *Acarya Pustaka*, 2(1), 1–29.